
MEDIA *E-LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR PADA PEMBELAJARAN LURING

Dwi Mar'atus Saputri¹

Universitas PGRI Madiun, saputridwi2811@gmail.com

Mawar Rahmawati²

Universitas PGRI Madiun, mwrrahma@gmail.com

Kania Salsabila³

Universitas PGRI Madiun, kania.salsabila125@gmail.com

Dhea Nabylla Anggraini⁴

Universitas PGRI Madiun, dhea.nabylla@gmail.com

Dian Permatasari Kusuma Dayu⁵

Universitas PGRI Madiun, dayuprasanda12@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini fokus kepada perkembangan teknologi di Indonesia pada abad ini yang serba digital dan berubah dengan sangat cepat. Salah satu teknologi yang mempengaruhi perubahan adalah penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pembelajaran luring dalam *blended learning* untuk meningkatkan kemandirian belajar di sekolah dasar. Metodologi atau pendekatanyang digunakan dalam tulisan ini adalah kepustakaan (*library research*) dan studi literatur. Pengumpulan data dilakukan dengan menelaah dan/atau mengeksplorasi beberapa jurnal, buku, dan dokumen-dokumen (baik yang berbentuk cetak maupun elektronik) serta sumber-sumber data dan atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan kajian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *blended learning* dapat meningkatkan sikap kemandirian siswa sekolah dasar dalam pembelajaran luring melalui media *e-learning*. Efektivitas penerapan media *e-learning* dalam pembelajaran luring dapat dilihat dari perubahan pola pikir, perilaku, minat peserta didik, dan gaya komunikasi yang menjadikan peserta didik lebih kompeten dalam pembelajaran.

Kata Kunci: *E-learning, Pembelajaran, Kemandirian Siswa*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini sangat dibutuhkan dalam aspek pendidikan. Dengan bantuan teknologi informasi, proses belajar dan komunikasi antara siswa dengan guru lebih mudah, lebih efektif, dan efisien. Salah satu teknologi informasi yang digunakan yaitu internet. Dengan adanya internet, sistem pembelajaran akan lebih mudah diakses oleh guru maupun peserta didik.

E-learning merupakan gabungan dari dua kata yaitu e yang merupakan singkatan

dari *electronic* (elektronik) dan *learning* (belajar). Secara terminologi, *e-learning* adalah sebuah proses pembelajaran yang dilakukan melalui *network* (jaringan komputer), biasanya lewat internet atau intranet. Jadi, *e-learning* adalah belajar dengan menggunakan bantuan alat elektronik. Menurut Darmawan (2011), *e-learning* pada hakikatnya adalah bentuk pembelajaran konvensional yang dituangkan dalam format digital dan disajikan melalui teknologi informasi.

Rusman (2011) menjelaskan bahwa *e-learning* adalah segala aktivitas belajar yang menggunakan bantuan teknologi elektronik. Sehubungan dengan itu, *e-learning* juga dapat diaplikasikan dalam pendidikan konvensional dan pendidikan jarak jauh. *E-learning* memungkinkan siswa untuk belajar melalui komputer di tempat mereka masing-masing tanpa harus pergi mengikuti pelajaran di kelas. *E-learning* sering pula dipahami sebagai suatu bentuk pembelajaran berbasis web yang bisa diakses dari internet. Menurut Amri (2013), *e-learning* merupakan kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan jaringan (internet, LAN, WAN) sebagai metode penyampaian, interaksi, dan fasilitas serta didukung oleh berbagai bentuk layanan belajar lainnya. Nursalam (2008) mengungkapkan karakteristik *e-learning* yaitu memanfaatkan jasa teknologi elektronik, memanfaatkan keunggulan komputer, menggunakan bahan ajar bersifat mandiri, dan dapat diakses kapan dan dimana saja. Menurut Rusman dkk (2011) *e-learning* memiliki karakteristik, antara lain:

- a. *Interactivity* (interaktivitas), tersedianya jalur komunikasi yang lebih banyak
- b. *Independency* (kemandirian), fleksibilitas dalam aspek penyediaan waktu, tempat, pengajar dan bahan ajar,
- c. *Accessibility* (aksesibilitas), sumber-sumber belajar menjadi lebih mudah diakses,
- d. *Enrichment* (pengayaan), kegiatan pembelajaran, presentasi materi kuliah dan materi pelatihan sebagai pengayaan.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *e-learning* memiliki beberapa karakter yaitu bersifat lebih individual atau mandiri, menggunakan koneksi internet, menggunakan elektronik, dan mudah untuk diakses dimana dan kapan saja. Menurut Benny (2017), pemanfaatan *e-learning* adalah sebagai berikut:

1. Pemanfaatan *e-learning* sebagai sarana pembelajaran telah membuat proses belajar menjadi lebih individual dan dinamis.
2. Pengguna *e-learning* tidak hanya memilih dan mengetahui informasi, tetapi dapat mengirimkan kepada teman sejawat, sehingga belajar lebih dinamis.
3. Pemanfaatan *e-learning* dapat juga membuat penggunaannya menjadi lebih kreatif dalam melakukan proses belajar.

Menurut Mudlofir (2016), kelebihan dan kekurangan *e-learning*, diantaranya adalah pembelajaran tidak dibatasi tempat dan waktu sehingga peserta didik dalam proses pembelajaran ini harus aktif, menghemat biaya pendidikan, dan peserta didik harus terbiasa mandiri. Sedangkan kekurangannya, antara lain perlu penguasaan materi, memperhatikan pedagogic dari materi, peserta didik harus sering dimotivasi, dan kurangnya interaksi antara pendidik dengan peserta didik maupun antar peserta didik. Pendapat lain dijelaskan oleh Rusman (2011:351-352) mengenai kelebihan dan kekurangan *e-learning*. Kelebihan *e-learning* diantaranya adalah tersedianya fasilitas *e-moderating*, pembelajaran lebih fleksibel, interaksi pendidik dengan peserta didik lebih bebas akses, *student-centered*, dan relatif lebih efisien, sedangkan kekurangannya antara

lain: kurangnya interaksi antar pendidik dengan peserta didik maupun antar peserta didik lainnya, cenderung mengarah ke aspek pengetahuan, tidak semua tempat terakses internet, dan minimnya keterampilan pengoperasian komputer.

Suhendri dan Mardalena (2013) menyatakan bahwa kemandirian belajar adalah suatu aktivitas belajar yang dilakukan siswa tanpa bergantung kepada orang lain, baik teman maupun gurunya dalam mencapai tujuan belajar yaitu menguasai materi atau pengetahuan dengan baik dengan kesadarannya sendiri siswa serta dapat mengaplikasikan pengetahuannya dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan. Suciati (2016) menambahkan bahwa kemandirian belajar diartikan sebagai suatu bentuk yang terpusat pada kreasi peserta didik dari kesempatan dan pengalaman penting bagi peserta didik tersebut sehingga ia mampu percaya diri, memotivasi diri dan sanggup belajar setiap waktu. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas belajar dengan penuh keyakinan dan tanggung jawab, tidak tergantung kepada orang lain, berpikir alternatif dalam belajar, percaya diri, pentingnya belajar, dan memiliki tujuan jangka panjang atas tindakannya.

Danuri (2010) mengemukakan bahwa ada beberapa ciri-ciri kemandirian belajar, yaitu adanya tendensi untuk berperilaku bebas dan berinisiatif, bersikap, dan berpendapat, adanya tendensi untuk percaya diri, adanya sifat original (keaslian) bukan meniru orang lain, dan adanya tendensi untuk mencoba diri. Adapun ciri-ciri kemandirian belajar, sebagaimana disampaikan oleh Warsita (2011) adalah adanya inisiatif dan tanggung jawab dari peserta didik untuk proaktif mengelola proses kegiatan belajarnya. Kemandirian merupakan kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan, dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan malu dan keragu-raguan

Menurut Basri (2008), kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu faktor yang terdapat di dalam dirinya sendiri (factor endogen) dan faktor-faktor yang terdapat di luar dirinya (faktor eksogen). Meece dan Schunk dalam Aziz dan Basry (2017) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa, antara lain: fasilitas sekolah, kurikulum, dan kompetensi guru yang mengajar dalam menunjang proses belajar. Dari beberapa pendapat di atas, disimpulkan bahwa kemandirian belajar dipengaruhi oleh gen, sekolah, masyarakat. Oleh sebab itu, saat proses belajar mengajar di kelas, terjadi interaksi antara guru dengan siswa yang saling mempengaruhi satu sama lain, keadaan yang ditampilkan dalam situasi kelas maupun situasi di sekolah akan dipersepsikan tertentu dalam diri siswa, misalnya adanya situasi kelas yang semua siswanya aktif, cara mengajar guru, dan tingkat kemandirian siswa.

Menurut Rachmawati & Kurniati (2010), kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada. Selanjutnya, ia menambahkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mengimplementasikan terjadinya eskalasi dalam kemampuan berpikir yang ditandai oleh sukseksi, diskontinuitas, diferensiasi, dan integrasi antar tahap perkembangan. Menurut Pardede dan Nainggolan (2017), dosen perlu mendorong mahasiswa agar dapat berpikir lebih baik, misalnya pengajuan pertanyaan yang menantang sehingga meningkatkan rasa ingin tahu dan kreativitas mahasiswa. Sinaga (2016) menyatakan bahwa kreativitas tidak akan berkembang jika anak dapat melakukan sesuatu dengan satu cara saja

Menurut Mulyasa dalam Al-Khalili (2018:132) kreativitas terdiri dari empat tahap, yaitu:

- a. Fase persiapan yakni menyiapkan suatu kehidupan yang kreatif untuk dapat menghasilkan suatu kreasi.
- b. Fase pengasuhan yakni fase pertengahan antara kesiapan dan inspirasi untuk berpikir.
- c. Fase inspirasi yakni fase yang diimplementasikan dengan munculnya solusi yang kreatif dengan cara spontan.
- d. Fase realisasi yakni fase yang diupayakan adanya penjelasan mengenai kebenaran apa yang direalisasikan.

Rachmawati dan Kurniati (2010) mengatakan bahwa ciri-ciri kreativitas dapat dikelompokkan dalam dua kategori yaitu kognitif dan non-kognitif. Ciri kognitif antara lain orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran, dan elaborasi, sedangkan ciri non kognitif diantaranya: motivasi sikap dan kepribadian kreatif.

METODE

Penulisan artikel ini menggunakan studi literatur dan studi data dari jaringan elektronik yang dijadikan sumber informasi utama dari kajian ini. Studi literatur merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian. Studi literatur yang digunakan mengambil bahan teori dari artikel-artikel penelitian sebelumnya yang memiliki pembahasan yang sama. Selain itu, penulis juga mengembangkan data - data dan informasi yang ada dari sumber tersebut dengan menambahkan informasi lanjut berdasarkan pada pengamatan, hipotesa, dan pengembangan ide dari materi yang sudah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Media Pembelajaran Berbasis Internet (E-Learning)

Dalam paradigma pembelajaran tradisional, proses belajar mengajar biasanya berlangsung di dalam kelas dengan kehadiran guru di dalam kelas dan dengan jadwal yang kaku. Proses belajar mengajar hanya dapat berlangsung pada waktu dan tempat yang telah ditentukan. Peran guru sangat dominan dan bertanggung jawab terhadap efektivitas belajar mengajar, dan guru juga merupakan sumber belajar yang dominan. Dalam paradigma pendekatan SCL saat ini, dominasi guru semakin berkurang dan sebagian besar hanya berperan sebagai fasilitator dan bukan sebagai satu-satunya sumber belajar. Sebagai seorang pendidik, guru harus dapat membantu siswa kapan pun, di mana pun, dan kapan pun siswa merasa membutuhkannya. Proses belajar mengajar berjalan efektif dan efisien bila didukung dengan ketersediaan media pendukung. Penyediaan media dan metode pengajaran yang dinamis sangat penting untuk pengembangan potensi siswa secara optimal karena potensi siswa lebih terbangun ketika didukung oleh berbagai media atau ruang dan infrastruktur yang mendukung berlangsungnya proses interaksi.

Dari segi pedagogik, media merupakan alat yang sangat strategis untuk menentukan keberhasilan belajar mengajar karena keberadaannya secara langsung dapat memberikan dinamika tersendiri bagi mahasiswa. Dengan berkembangnya

teknologi informasi dan komunikasi, hal ini dimungkinkan dengan tersedianya kesempatan belajar secara online melalui internet dan media elektronik. Konsep pembelajaran yang didukung TIK seperti ini lebih dikenal dengan *e-learning*. *E-learning* kini semakin menjadi cara untuk memecahkan masalah Pendidikan, baik di negara industri maupun negara berkembang. Banyak orang menggunakan istilah yang berbeda-beda untuk *e-learning*, namun pada dasarnya *e-learning* adalah pembelajaran yang menggunakan layanan elektronik sebagai alatnya.

E-learning memang merupakan teknologi pembelajaran yang relatif baru di Indonesia. Untuk menyederhanakan konsep pembelajaran elektronik, digunakan singkatan *e-learning*. Kata ini terdiri dari dua bagian, yaitu *e* yang berarti elektronik dan *learning* yang berarti belajar. Pembelajaran *online* berarti pembelajaran dengan menggunakan layanan perangkat elektronik. Dalam praktiknya, pembelajaran daring menggunakan perangkat audio, video atau komputer, atau kombinasi dari semuanya. Beberapa ahli memberikan pengertian formal tentang istilah *e-learning*, termasuk pendapat Harley yang diterima secara luas bahwa *e-learning* adalah suatu mode belajar mengajar yang memungkinkan bahan ajar disampaikan kepada siswa melalui media *online*, intranet, atau media jaringan komputer lainnya. Menurut Learn Frame, *e-learning* disebut juga *tblarning* (pembelajaran berbasis teknologi) yaitu sistem pendidikan yang menggunakan semua aplikasi elektronik untuk mendukung proses belajar mengajar, termasuk jaringan komputer (internet, intranet, satelit), media elektronik (audio, televisi, CD-ROM).

2. *Kemandirian Siswa Terhadap Media E-Learning pada Pembelajaran Luring*

Dengan pembelajaran *online*, siswa dibimbing untuk belajar secara mandiri dan ditawarkan materi pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa memiliki minat untuk belajar. Materi pembelajaran diberikan melalui pembelajaran *online* dengan menggunakan media elektronik. Media elektronik dirancang sedemikian rupa sehingga bekerja dengan semulus mungkin. Sebuah topik abstrak divisualisasikan untuk memfasilitasi pemahaman siswa. Pembelajaran *online* digunakan baik di dalam maupun di luar kelas. Pembelajaran di luar kelas dilakukan melalui internet yang dapat diakses kapan saja sehingga memberikan waktu belajar siswa lebih banyak dibandingkan dengan kelas tatap muka. Dengan bertambahnya waktu belajar, siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengkaji ulang materi dan berlatih soal-soal latihan (Arsyad, 2008; Andri, 2008).

Pembelajaran daring dapat mendorong siswa untuk terlibat dalam pembelajaran yang lebih aktif (berpusat pada siswa) dan guru lebih berperan sebagai fasilitator untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Guru memberikan materi yang diperlukan untuk belajar, menjawab pertanyaan, atau menyelesaikan tugas, baik secara individu maupun kelompok. Tugas yang diberikan kepada siswa harus diunggah sebelum batas waktu yang ditentukan. Hal ini dapat memotivasi siswa untuk mempelajari topik yang diajarkan. Dengan cara ini, siswa tidak menunda belajar dan menyelesaikan tugas. Saat belajar *online*, siswa dapat mereview materi yang ada di aplikasi Moodle atau secara berkelompok. Interaksi jenis ini tidak berlangsung dalam pembelajaran tatap muka, tetapi pembelajaran dikendalikan oleh guru. Pembelajaran seperti ini mengakibatkan siswa tidak dapat

belajar dengan bebas dengan caranya sendiri karena harus mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang diarahkan oleh guru.

Siswa dengan tingkat kemandirian yang tinggi dalam pembelajaran *online* mendukung pembelajaran dengan sangat baik. Siswa dengan otonomi tinggi yang berpartisipasi dalam pembelajaran daring selalu bersaing untuk mendapatkan hasil terbaik. Ini mengarah pada hasil belajar yang optimal. Dengan pembelajaran langsung, kegiatan pembelajaran lebih banyak berlangsung di dalam kelas dan berpusat pada guru. Guru adalah pusat pembelajaran. Dengan pembelajaran langsung, inisiatif siswa sendiri menjadi terbatas, dan dalam persaingan antar siswa untuk mendapatkan hasil terbaik, ruang untuk belajar menjadi lebih sedikit. Siswa dalam kelompok ini kurang termotivasi untuk terlibat dalam pembelajaran, sehingga hasil belajar tidak maksimal. Siswa yang minder, pesimis, tidak bersemangat menyelesaikan tugas, dan sangat bergantung pada orang lain, akan kurang mendapat manfaat dari pembelajaran *online*. Siswa yang kurang mandiri dalam mengikuti pembelajaran daring merasa terbebani dengan tugas yang diberikan.

Kelebihan-kelebihan yang menjadi potensi pembelajaran daring seperti fleksibilitas pembelajaran dan peluang besar untuk pembelajaran kolaboratif, tidak disadari oleh siswa dengan efikasi diri yang rendah, sehingga hasil belajar tidak optimal. Bahkan siswa yang kurang mandiri mendapat manfaat dari model pembelajaran yang kurang langsung dan berpusat pada guru. Hal ini tercermin dari tidak adanya perbedaan hasil belajar kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran daring dan tatap muka. Hasil penelitian menegaskan bahwa kemandirian siswa berperan penting dalam pembelajaran. Mu'tadin dalam Triton (2006) mengklaim bahwa siswa dengan tingkat otonomi tinggi menunjukkan karakteristik seperti keinginan kompetitif untuk kemajuan, kemampuan untuk mengambil keputusan, dan inisiatif ketika masalah muncul, percaya diri dalam menyelesaikan tugas, dan bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan. Pendapat ini sejalan dengan Mukhtar dan Priambodo (2002) yang mengatakan bahwa pembelajar mandiri memiliki ciri-ciri seperti: percaya diri, berkarakter, bertanggung jawab, bersemangat, strategis, disiplin, bertekad, bermakna, dewasa, kreatif, dan bergantung pada orang lain. Hal yang sama juga dilakukan oleh Suarni (2005:7) bahwa kemandirian merupakan kekuatan pendorong dalam diri individu untuk mengambil keputusan dan bertanggung jawab. Motivasi menentukan berhasil tidaknya kegiatan siswa. Belajar tanpa motivasi sulit mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu, belajar harus meningkatkan kemandirian siswa. Beberapa ciri kemandirian siswa yang tinggi yang telah diuraikan di atas dapat dijadikan acuan untuk pengembangan kemandirian siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Dengan pembelajaran luring, siswa dibimbing untuk belajar secara mandiri dan ditawarkan materi pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa memiliki minat untuk belajar. Materi pembelajaran diberikan melalui pembelajaran luring dengan menggunakan media elektronik. Media elektronik dirancang sedemikian rupa sehingga bekerja dengan semulus mungkin. Sebuah topik abstrak divisualisasikan untuk memfasilitasi pemahaman siswa. Siswa dengan tingkat

kemandirian yang tinggi dalam pembelajaran *online* mendukung pembelajaran dengan sangat baik. Siswa dengan otonomi tinggi yang berpartisipasi dalam pembelajaran daring selalu bersaing untuk mendapatkan hasil terbaik. Ini mengarah pada hasil belajar yang optimal. Dengan pembelajaran langsung, kegiatan pembelajaran lebih banyak berlangsung di dalam kelas dan berpusat pada guru

Berdasarkan kesimpulan di atas, proses belajar mengajar hendaknya menggunakan media *e-learning* dengan baik yaitu memaksimalkan pembelajaran secara luring dengan memperhatikan kemandirian siswa dalam belajar, melibatkan siswa sebagai objek yang bisa belajar sendiri dan mandiri, serta guru berperan sebagai fasilitatornya sehingga pembelajaran luring dengan media *e-learning* berjalan secara maksimal.

DAFTAR REFERENSI

- Batubara, H. H. (n.d.). *Media pembelajaran efektif*
- Kusairi, S., Negeri, S., Fisika, J.,(2013). *Pengaruh Blended Learning terhadap penguasaan konsep dan penalaran Fisika peserta didik kelas X*. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpfi>
- Mutini, B., Trisnantari, E., & Hairunisya, N. (2022). Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Teknologi. *Sains Dan Teknologi*, 9(1), 2022–2156. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v8i1.416>
- Sandi SMAN, G., & Sanitasi, J. (n.d.-b). *Pengaruh blended learning terhadap hasil belajar Kimia ditinjau dari kemandirian siswa*.
- Sunzuphy Jakarta, C., & Raja Grafindo Persada, P. (n.d.). *Media pembelajaran*.
- Syarif. (2012). *Pengaruh model blended learning terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa SMK. The influence of blended learning model on motivation and achievement of vocational school student* (vol. 2, issue 2).
- Yunita, Y., & Elihami, E. (n.d.). *Pembelajaran jarak jauh dengan media e-learning: diskursus melalui problem solving di era pandemik Covid-19*.